

## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keraguan Lansia Dalam Menerima Vaksin COVID-19 Pada Era New Normal Di Kelurahan Maccini Kecamatan Makassar**

**Nurul Rahmani<sup>1\*</sup>, Amalia<sup>1</sup>, Ida Adhayanti<sup>1</sup>, Ismail Ibrahim<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Makassar, Indonesia

\*Email : nurul\_rahmani<sup>1</sup>\_far\_2018@poltekkes-mks.ac.id

### **ABSTRAK**

Saat ini Indonesia sudah dalam proses transisi perubahan pandemi menjadi endemi. Salah satu langkah memutus mata rantai penularan COVID-19 adalah dengan melaksanakan program vaksinasi COVID-19. Vaksinasi dimulai di Indonesia pada 13 Januari 2021 oleh Presiden Joko Widodo, kemudian dilanjutkan dengan vaksinasi kelompok prioritas seperti tenaga kesehatan, lansia dan seluruh masyarakat Indonesia. Masih adanya banyak pihak yang meragukan bahwa vaksin dapat menghambat COVID-19, salah satunya kelompok lansia. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keraguan lansia dalam menerima vaksin COVID-19 pada era new normal di Kelurahan Maccini Kecamatan Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik *purposive sampling*, kemudian untuk memperoleh data penelitian menggunakan kuesioner offline yang terdiri dari 29 pertanyaan. Data yang didapatkan kemudian diuji dengan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) dan dianalisis. Berdasarkan hasil penelitian, dari ketujuh faktor-faktor yang mempengaruhi keraguan lansia, faktor tertinggi dengan nilai 71,2% yaitu faktor riwayat masa lalu dan faktor terendah dengan nilai 23,5% yaitu hambatan geografis dan biaya. Dengan rata-rata ketujuh faktor yaitu 39,8% dan masuk kedalam kategori kurang. Lansia di Kelurahan Maccini Kecamatan Makassar menolak divaksin COVID-19 bahkan dari 95 responden tidak ada yang bersedia untuk divaksin COVID-19 dengan alasan tertinggi yaitu dengan nilai 62,1% mempunyai penyakit penyerta (komorbid) dilarang dokter.

**Kata kunci:** COVID-19, Keraguan Lansia, Vaksin

### **ABSTRACT**

Currently, Indonesia is in the process of transitioning from a pandemic to an endemic one. One of the steps to break the chain of transmission of COVID-19 is to implement a COVID-19 vaccination program. Vaccination was started in Indonesia on January 13, 2021 by President Joko Widodo, then followed by vaccination of priority groups such as health workers, the elderly and all Indonesian people. There are still many who doubt that vaccines can inhibit COVID-19, one of which is the elderly group. The purpose of the study was to determine the factors that influence the doubts of the elderly in receiving the COVID-19 vaccine in the new normal era in Maccini Village, Makassar District. This research is a descriptive study with purposive sampling technique, then to obtain research data using an offline questionnaire consisting of 29 questions. The data obtained were then tested with SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) and analyzed. Based on the results of the study, of the seven factors that influence the elderly's doubts, the highest factor with a value of 71.2% is the past history factor and the lowest factor with a value of 23.5% is geographical barriers and costs. The average of the seven factors is 39.8% and is included in the less category. The elderly in Maccini Village, Makassar District, refused to be vaccinated against COVID-19, even from 95 respondents, none of them were willing to be vaccinated against COVID-19, with the highest reason being that with a score of 62.1%, having comorbidities (comorbid) was prohibited by doctors.

**Keywords :** COVID-19, Elderly Hesitancy, Vaccines

### **PENDAHULUAN**

*Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* dinyatakan sebagai pandemi pada Maret 2020. Pandemi ini telah menyebar ke seluruh dunia dengan banyak sekali individu yang terkontaminasi dan tak terhitung banyaknya individu yang menularkan. Saat ini salah satu perbincangan yang sedang ramai dibicarakan

adalah penanggulangan kontaminasi virus corona melalui vaksinasi virus corona (Malik et al., 2020). Vaksinasi virus corona mungkin kurang protektif terhadap penyakit pada orang yang lebih tua daripada orang dewasa yang lebih muda (Biasio et al., 2020). Terlebih lagi lansia memiliki banyak penyakit penyerta, yang meningkatkan risiko tertular selama

pandemi. Lansia termasuk usia rentan terhadap keparahan infeksi Covid-19 dan merupakan fokus utama untuk ditingkatkan imunitasnya. (Banerjee, 2020).

Meski demikian, lansia yang bersedia divaksin masih jauh dari target, menyebutkan baru 2,5 juta orang lanjut usia (lansia) secara nasional telah disuntik vaksin Covid-19, 13 Januari 2021 (Kemenkes RI dan WHO, 2020). Informasi yang salah tentang vaksin, kurangnya keamanan, ketakutan akan efek samping, vaksin yang salah/palsu, skema pemerintah, dan isu-isu lainnya semuanya mengarah pada keraguan vaksin. Penyelidikan lebih lanjut telah mengungkapkan bahwa tampaknya keamanan vaksin merupakan faktor penting dalam meningkatkan keinginan untuk menerima vaksin (Kumari et al., 2021).

Keraguan vaksin dapat menghambat permintaan, sehingga diperlukan upaya untuk melawannya. Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi cakupan vaksinasi dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif penyedia layanan kesehatan dan sikap masyarakat tentang vaksin (Saida et al., 2022). Hal tersebut disebabkan banyak faktor diantaranya informasi yang salah tentang COVID-19 telah menyebar ke seluruh media dan mengacu pada individu yang mungkin menolak, menunda, atau tidak yakin dengan beberapa vaksin, merupakan tantangan besar bagi keberhasilan program vaksinasi. Pemerintah harus mengambil langkah melibatkan media sosial untuk memberikan informasi yang benar dan akurat untuk mengurangi kekhawatiran tentang isu-isu terkait vaksin seperti keamanan, efektivitas, proses pembuatan, cara pemberian dan efek samping dari vaksin COVID-19. (Kumari et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keraguan lansia dalam menerima vaksin COVID-19 pada era new normal di Kelurahan Maccini Kecamatan Makassar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif dengan *desain cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keraguan lansia dalam menerima vaksin COVID-19 pada era new normal di Kelurahan Maccini Kecamatan Makassar. Populasi pada penelitian ini adalah Lansia di Kelurahan Maccini Kecamatan Makassar sebanyak 130 orang. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel Isaac & Michael, di mana diperoleh sampel berjumlah 95 dengan taraf kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu dengan cara memilih subjek dengan kriteria spesifik yang telah ditentukan oleh peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner offline kepada Lansia di Kelurahan Maccini Kecamatan Makassar yang telah memenuhi kriteria sampel. Kuesioner yang dibagikan telah dilakukan uji validasi terlebih dahulu kepada 30 lansia di Kelurahan lain yang terdiri dari 29 jumlah pertanyaan.

## Analisis Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner offline dengan 7 bagian faktor-faktor yang mempengaruhi keraguan untuk divaksinasi yang terdiri dari 29 soal dengan skor jawaban iya bernilai 1, dan skor jawaban tidak bernilai 0. Skor yang diperoleh digunakan untuk menentukan kategori, yang didasarkan pada nilai persentase yaitu kategori baik jika nilainya  $>76\% - 100\%$ , cukup jika nilainya  $60-75\%$ , dan kurang jika nilainya  $<60\%$  (Arikunto, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Total responden lansia di Kelurahan Maccini Kecamatan Makassar pada penelitian ini sebanyak 95 orang. Karakteristik responden yang diamati yaitu berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir.

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Umur**

No	Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	60-70	60	63,1%
2	71-80	32	33,7%
3	81-90	3	3,2%
Jumlah		95	100%

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 diperoleh umur responden 60-70 tahun yaitu 63,1% dengan jumlah responden 60 orang, umur 71-80 tahun yaitu 33,7% dengan jumlah responden 32 orang, dan umur 81-90 tahun yaitu 3,2% dengan jumlah responden 3 orang.

**Tabel 2. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Perempuan	63	66,3%
2	Laki-laki	32	33,7%
Jumlah		95	100%

Sumber : Data prim  
2022

Berdasarkan tabel 2 diperoleh jenis kelamin responden perempuan yaitu 66,3% dengan jumlah responden 63 orang, dan laki-laki yaitu 33,7% dengan jumlah responden 32 orang.

**Tabel 3. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Pendidikan terakhir**

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	38	40,0%
2	SMP	25	26,3%

3	SMA	18	18,9%
4	S1	14	14,7%
Jumlah		95	100%

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 3 diperoleh Pendidikan terakhir responden SD yaitu 40,0% dengan jumlah responden 38 orang, SMP yaitu 26,3% dengan jumlah responden 25 orang, SMA yaitu 18,9% dengan jumlah responden 18 orang, dan S1 yaitu 14,7% dengan jumlah responden 14 orang.

**Tabel 4. Rata-Rata Hasil Analisis Data Jawaban Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keraguan**

Lansia Di Kelurahan Maccini Kecamatan Makassar Terhadap Vaksin COVID-19

No	Faktor-Faktor	Persentase (%)	Kategori
1	Lingkungan Komunikasi dan Media	45,5 %	Kurang
2	Panutan/ tokoh yang setuju atau tidak setuju vaksinasi	47,0 %	Kurang
3	Riwayat Masa Lalu	71,2 %	Cukup
4	Agama/ Budaya/ Gender/ Sosial Ekonomi	23,3 %	Kurang
5	Pengaruh Politik/ Kebijakan	38,5 %	Kurang
6	Hambatan Geografis dan Biaya	23,5 %	Kurang
7	Industri Farmasi	50,9 %	Kurang
Total Rata – Rata		39,8 %	Kurang

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 4 diperoleh faktor pertama lingkungan komunikasi dan media 45,5% masuk dalam kategori kurang, faktor kedua panutan/tokoh yang setuju atau tidak setuju vaksinasi 47,0% masuk dalam kategori kurang, faktor ketiga riwayat masa lalu 71,2% masuk dalam kategori cukup, faktor keempat agama/budaya/gender/social ekonomi 23,3% masuk dalam kategori kurang, faktor kelima pengaruh politik/kebijakan 38,5% masuk dalam kategori kurang, faktor keenam hambatan geografis dan biaya 23,5% masuk dalam kategori kurang, dan faktor ketujuh industry farmasi 50,9% masuk dalam kategori kurang. Dengan total rata-rata 39,8% dan termasuk kedalam kategori kurang.

Tabel 5. Distribusi Jawaban Responden Mengenai Apakah Anda Bersedia Untuk Divaksin COVID-19

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Percentase (%)
1	Iya	0	0 %
2	Tidak	95	100 %
Jumlah		95	100 %

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 5 diperoleh jawaban responden 100% dengan 95 orang responden tidak bersedia untuk divaksin COVID-19.

Tabel 6. Distribusi Jawaban Responden Mengenai Apa Yang Menjadi Alasan Utama Anda

Untuk Tidak Bersedia Divaksin COVID-19

No	Jawaban	Jumlah Responden	Percentase (%)
1	Khawatir jadi terinfeksi COVID-19	8	8,4
2	Sudah tua tidak kemana-mana lagi	16	16,8

	hanya dirumah saja		
3	Takut meninggal karena COVID-19	5	5,3
4	Khawatir akan efek samping vaksin COVID-19	7	7,4
5	Punya penyakit penyerta (komorbid) dilarang dengan dokter	59	62,1

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 6 diperoleh jawaban dengan alasan pertama khawatir jadi terinfeksi COVID-19 8,4% dengan jumlah responden 8 orang, kedua sudah tua tidak kemana-mana lagi hanya dirumah saja 16,8% dengan jumlah responden 16 orang, ketiga takut meninggal karena COVID-19 5,3% dengan jumlah responden 5 orang, keempat khawatir akan efek samping vaksin COVID-19 7,4% dengan jumlah responden 7 orang, dan kelima punya penyakit penyerta (komorbid) dilarang dengan dokter 62,1% dengan jumlah responden 59 orang.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh faktor yang pertama yaitu lingkungan komunikasi dan media. Diperoleh hasil rata-rata jawaban responden sebesar 45,5%, dengan kategori kurang. Mayoritas responden tidak percaya tentang ketidakefektifan dan ketidakamanan vaksin COVID-19 yang beredar dimasyarakat yaitu sebesar 64,2% (61 responden). Selanjutnya hasil penelitian dari berita yang didengar/dibaca di media elektronik dan masyarakat yang tidak mempertimbangkan untuk divaksinasi COVID-19 dengan pernyataan 50,5% (48 responden) dan terkait

yang menjadikan pertimbangan untuk bersedia divaksin sebesar 49,5% (47 responden). Kemudian Pada penelitian ini, dalam hal berbagi informasi di media sosial, sebagian besar tidak aktif untuk menyebarluaskan/berbagi informasi terkait ketidakefektifan vaksin COVID-19 dengan pernyataan sebesar 83,2% (79 responden) dan terkait yang pernah menyebarluaskan informasi sebesar 16,8% (16 responden). Hasil ini didukung oleh penelitian survei (WHO, 2021) yang menunjukkan bahwa total sekitar 65% responden tidak percaya media sosial sebagai sarana yang efektif untuk menyebarluaskan informasi mengenai keamanan dan efektivitas vaksin COVID-19 karena kenyataannya terdapat masalah dari penyebarluaskan informasi yang cepat, karena berita yang tidak akurat dan sumber tidak jelas serta hoax terhadap vaksin COVID-19. Kemudian, hasil penelitian mengenai rekomendasi vaksinasi untuk keluarganya menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak merekomendasikan 50,5% (48 responden) karena adanya kontroversi seputar vaksinasi. Perdebatan terkait pandemi COVID-19 yang menyebar melalui media massa masih belum terselesaikan di masyarakat, seperti mencegah penyebarluaskan virus COVID-19 di Indonesia (Rachman dan Pramana, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, faktor kedua adalah panutan/tokoh yang setuju atau tidak setuju dengan vaksinasi. Hasil rata-rata jawaban responden adalah 47,0 % dengan kategori kurang dan pengaruh tokoh yang dianggap dapat mendukung vaksin COVID-19 dengan mayoritas responden memilih, 65,3 % (62 responden) mengatakan tidak ada tokoh berpengaruh di sekitar mereka untuk mendukung vaksin COVID-19. Penelitian yang sama juga telah dilakukan (Pranita, 2020) bahwa sebagian besar masyarakat tidak terpengaruh oleh tokoh masyarakat seperti petugas kesehatan dan pemerintah karena ada banyaknya teori konspirasi terkait isu politik dan pemangku kebijakan tidak turun tangan menyelesaikannya. Hal ini dapat dilakukan, dengan beberapa responden percaya bahwa tidak ada tokoh yang berpengaruh untuk

mendukung vaksin COVID-19 kecuali atas kemauan mereka sendiri dan pengaruh dari keluarga mereka. Kemudian, 31,5% (30 responden) memilih petugas kesehatan. Hal ini sesuai dengan peran strategis petugas kesehatan dalam program vaksinasi COVID-19 yaitu untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap pencegahan penyakit melalui dukungan vaksinasi (WHO, 2021).

Faktor ketiga adalah riwayat masa lalu memiliki rata-rata sebesar 71,2 % dengan kategori cukup sehingga dapat ditunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengalaman yang membuat mereka ragu untuk divaksinasi dan ada pengalaman orang-orang di sekitar mereka yang menginspirasi mereka juga untuk melakukan vaksinasi, padahal sebagian besar responden merasa bahwa orang-orang di sekitar mereka membutuhkan vaksin COVID-19. Menurut Kementerian Kesehatan, sebagai bagian dari upaya pengendalian penyakit, Indonesia memiliki sejarah panjang vaksinasi yang selalu bisa dimusnahkan. Selain itu, diketahui bahwa penolakan vaksinasi seringkali terjadi karena kesalahpahaman informasi vaksinasi yang mereka terima (Pratiwi Sulistiyani, 2020).

Hasil Faktor keempat adalah pengaruh agama/budaya/gender/sosial/ekonomi memiliki rata-rata 23,3% dengan kategori kurang. Dalam memberikan vaksinasi dari segi jenis kelamin responden percaya bahwa vaksinasi lebih penting untuk laki-laki daripada untuk perempuan. Ada penelitian yang sama bahwa tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan vaksinasi (Ernawati et al. 2020). Kemudian ada kekhawatiran serius tentang sifat kehalalan vaksin. Hasil penelitian ini, mayoritas tidak menolak vaksinasi karena menganggap vaksin tersebut tidak halal 84,2% (80 responden), Komisi Fatwa MUI Pusat mengeluarkan fatwa tentang kehalalan dan kesucian vaksin Sinovac Life Sciences Co.COVID-19 Ltd. Sampai keputusan akhir dibuat, umat Islam akan diizinkan untuk menggunakan vaksin selama dipastikan aman menurut ahli terpercaya dan kompeten. Keputusan ini tertuang dalam Fatwa MUI No.02 Tahun 2021 (Turnip, 2021).

Data faktor kelima pengaruh politik/kebijakan rata-rata 38,5% dengan kategori kurang. Dapat dilihat bahwa pemerintah bisa dipercaya sebagai penentu kebijakan untuk memberikan vaksin dengan kualitas terbaik dan aman untuk digunakan dengan hasil sebesar 52,6% (50 responden). Menurut hasil Survei Nasional (Mujani, 2020) responden umumnya 70% percaya/sangat yakin bahwa pemerintah akan mengambil keputusan terbaik tentang proses vaksinasi, dan sekitar 56% responden percaya/sangat percaya bahwa pemerintah menyediakan vaksin COVID-19 dengan aman, dan 23% tidak percaya.

Selanjutnya untuk hasil mengenai faktor hambatan geografis dan biaya rata-rata sebesar 23,5 % dengan kategori kurang. Pengaruh biaya ketempat vaksin COVID-19 yang mahal tidak menjadi penghalang sebanyak 81,1% (77 responden) dan juga yang memilih menjadi penghalang sebanyak 18,9% (18 responden). Survei nasional (Kemenkes, 2020) kemauan untuk membayar vaksin beragam antar provinsi seperti di DKI Jakarta 41%, Papua 40%, Banten 39%, diikuti oleh tingkat pembayaran terendah di Sumatera Barat dan Gorontalo masing-masing sebesar 23%. Secara umum, provinsi Papua, Kalimantan, Maluku dan Kepulauan Nusa Tenggara bersedia membayar untuk vaksinasi, sedangkan provinsi Sulawesi dan Sumatera menunjukkan kurang mampu membayar.

Terakhir hasil faktor pengaruh industri farmasi rata-rata responden menjawab 50,9 % dengan kategori kurang. Responden tidak setuju dengan produsen dalam menyediakan vaksin sebanyak 64,2% (61 responden) sedangkan yang mengatakan setuju sebanyak 35,8% (34 responden). Berikutnya adalah pandangan lansia terhadap sikap pemerintah yang mendorong penggunaan vaksin sebanyak 49,5 % (47 responden) percaya bahwa pemerintah memiliki hubungan dengan industri dan akan mempengaruhi rekomendasi vaksin kepada masyarakat umum. Sebanyak 50,5% (48 responden) tidak setuju karena sebagian informasi yang diterima setiap responden berasal dari sumber yang berbeda.

Pada penelitian mengenai alasan lansia tidak mau menerima vaksin COVID-19, yaitu berdasarkan hasil penelitian 95 orang (100%) responden tidak bersedia untuk divaksin COVID-19 alasan pertama dengan 8,4% (8 responden) khawatir jadi terinfeksi COVID-19. Sebagai langkah pencegahan COVID-19, fungsi keluarga sangat penting. Jika keluarga memahami dan menjalankan tugasnya secara efektif, maka akan sangat bermanfaat dalam penaklukan dan pencegahan penyebaran COVID-19 (Febriyanti, 2021). Alasan kedua dengan 16,8% (16 responden) sudah tua tidak kemana-mana lagi hanya di rumah saja. Namun disisi lain, beberapa informan harus diancam dulu untuk mematuhi kegiatan vaksinasi. Mungkin lansia mengira umurnya sudah tua dan mempunyai penyakit jadi, sebaiknya tidak kemana-mana tetap di rumah dan terus minum obat secara teratur (Ristina & Tris,2021).Alasan ketiga dengan 5,3% (5 responden) takut meninggal karena COVID-19. Namun beberapa informan menyatakan bahwa mereka masih khawatir dan takut disuntik vaksin setelah melihat salah satu tetangga di lingkungan rumah mereka mengalami efek samping setelah divaksinasi. Jelas dari pernyataan ini bahwa sosialisasi berkaitan dengan dampak reaksi tubuh dalam memproses antibodi, dan sering kali menyebabkan beberapa gejala inilah belum menjangkau orang yang memberikan informasi (Ristina & Tris,2021).

Alasan keempat dengan 7,4% (7 responden) khawatir akan efek samping vaksin COVID-19. Penderita penyakit bawaan seringkali lebih enggan untuk divaksinasi karena khawatir akan efek samping yang akan dialami karena tubuh tidak dapat mentolerir rasa sakit akibat efek samping dari vaksin tersebut. Oleh karena itu, bagi mereka yang memiliki riwayat penyakit disarankan untuk tetap menjaga kesehatannya. (Wang,J et al, 2020). Alasan kelima dengan 62,1% (59 responden) punya penyakit penyerta (komorbid) dilarang dengan dokter. Penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa lansia lebih berisiko tinggi terkena COVID-19, dan jika mereka tertular, mereka lebih mungkin

berisiko untuk meninggal. Para lansia lebih memilih pengobatan alternatif atau herbal seperti air serai atau jahe karena mereka percaya pengobatan alternatif ini lebih efektif, dan para lansia telah menyatakan harapan mereka semoga pandemi COVID-19 akan segera berakhir, dan tidak memperburuk situasi mereka (Petretto & Pili, 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketujuh faktor-faktor yang mempengaruhi keraguan lansia, faktor tertinggi dengan nilai 71,2% yaitu faktor riwayat masa lalu dan faktor terendah dengan nilai 23,5% yaitu hambatan geografis dan biaya. Dengan rata-rata ketujuh faktor yaitu 39,8% dan masuk kedalam kategori kurang. Lansia di Kelurahan Maccini Kecamatan Makassar menolak divaksin COVID-19 bahkan dari 95 responden tidak ada yang bersedia untuk divaksin COVID-19 dengan alasan tertinggi yaitu dengan nilai 62,1% mempunyai penyakit penyerta (komorbid) dilarang dengan dokter.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Biasio, L. R., & Bonaccorsi, G. 2020. Assessing COVID-19 vaccine literacy: a preliminary online survey. *Human Vaccines & Immunotherapeutics, Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 17(5):1304-1312

Banerjee, D. 2020. The Impact Of Covid-19 Pandemic On Elderly Mental Helth. *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 35(9):982–988

Ernawati, Ari Udyono, Martini Martini, and Lintang Dian Saraswati. 2020. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketepatan Waktu Vaksinasi Meningitis Pada Jamaah Umrah

(Studi Di Kota Bengkulu)." *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas* 5(2):119–126

Febriyanti. 2021. *Studi Fenomenologi Pengalaman Psikologis Lansia Dengan Komorbid Di Masa Pandemi Covid-19*. Magister thesis, Universitas Brawijaya

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan WHO. 2020. *COVID-19 Vaccine Acceptance Surveyin Indonesia. The Ministry of Health, NITAG, UNICEF, and WHO*

Kumari, , A., Ranjan, P., Chopra, S., Kaur, D., & Kaur, T. 2021. Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews What Indians Think of the COVID-19 vaccine : A qualitative study comprising focus group discussions and thematic analysis. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 17(5):1304-1312

Malik, A.a., Mcfadden, S. M., Elharake, J., & Omer, S. B. 2020. *Determinants of COVID-19 vaccine acceptance in the US*. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100495>

Mujani, Saiful. 2020. "Kepercayaan Publik Nasional Pada Vaksin Dan Vaksinasi COVID-19." Prsentasi hasil Survei Nasional.

Petretto,D.R.,& Pili,R. 2020. Ageing and Covid-19:what is the role for elderly people. *Geriatrics*. 5 (2) : 1-4.

Pratiwi Sulistiyan. 2020. Gambaran Penolakan Masyarakat Terhadap Imunisasi Dasar Lengkap Bagi Balita (Studi Di Kelurahan Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5(5):1081–1091

Rachman, Fajar Fathur, and Setia Pramana. 2020. Analisis Sentimen Pro Dan Kontra Masyarakat Indonesia Tentang Vaksin COVID-19 Pada Media Sosial Twitter. *Health Information Management Journal* 8(2):100–109

Harianja, R.R dan Eryando, T. 2021. *Persepsi Kelompok Lansia Terhadap Kesediaan Menerima Vaksinasi Covid-19 di Wilayah Rural Indonesia. Preventif Jurnal Kesehatan Masyarakat.* 2(1): 775-783

Saida, S., Zulfadhl, M. dan Jurais. 2022. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Vaccine hesitancy (Keragu-Raguan Vaksin) Pada Mahasiswa Di Era Pandemi Covid-19. Preventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat.* 13 (1):144-154

Siddik. 2021. "Kehalalan Vaksin COVID-19 Produksi Sinovac Dalam Fatwa Mui dan Implementasi Vaksinasinya Pada Tenaga Kesehatan di Puskesmas Tanjung Morawa, Deli Serdang (Perspektif Qawaiddh Fiqhiyyah). *Al-Mashlahah : Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam.* 9(1):59-83

Wang, J. et al. 2020. Acceptance of covid-19 vaccination during the covid-19 pandemic in China. *Vaccines*, 8(3):1–14.

WHO. 2021. "The Role of Community Health Workers in COVID-19 Vaccination. Implementation Support Guide"